

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia termasuk salah satu negara yang dikenal sebagai gudang jamur terkemuka di dunia. Jamur mempunyai ragam jenis, salah satunya adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Jamur tiram putih memiliki tudung yang membulat, lonjong, dan melengkung menyerupai cangkang tiram. Permukaan tudung jamur licin, agak berminyak jika lembab, dan tepinya bergelombang. Batang atau tangkai jamur tiram tidak tepat berada ditengah tudung, tetapi agak ke pinggir. Tubuh buahnya membentuk rumpun yang memiliki banyak percabangan dan menyatu dalam satu media (Parjimo 2007). Jamur tiram putih dapat tumbuh di sebagian besar wilayah Indonesia pada ketinggian 550-800 meter diatas permukaan laut dengan suhu yang dibutuhkan untuk pembentukan miselium adalah 20°C-30°C sedangkan untuk pembentukan tubuh buah memerlukan suhu 20°C - 26°C. Tingkat kelembaban yang dibutuhkan agar dapat tumbuh miselium adalah 80 % - 85 %, sedangkan untuk tumbuh buah jamur adalah 85 % - 90 %. Sukabumi menjadi wilayah yang dapat ditumbuhi oleh jamur tiram putih karena kondisi geografisnya yang sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram.

Permintaan jamur tiram meningkat setiap tahunnya sebesar 20% - 25% (Candra 2014). Hal ini dikarenakan adanya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan sehat. Saat ini semakin banyak orang yang tertarik bergelut dalam budi daya jamur tiram, karena pangsa pasar jamur tiram yang semula hanya terbatas kalangan menengah ke atas telah merambah ke semua lapisan masyarakat. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat (2020), mengenai produksi jamur tiram di Kabupaten dan Kota Sukabumi terdapat peningkatan dari tahun 2019 yaitu sebesar 121.008 kw ke tahun 2020 sebesar 127.028 kw.

Karena banyaknya orang yang membudidayakan jamur khususnya jamur tiram, usaha pembibitan sangat menjanjikan karena selain harga bibit yang cukup tinggi, perputaran modal usaha juga relatif cepat karena pembuatan bibit hanya memerlukan waktu yang singkat. Di Sukabumi belum banyak petani jamur tiram yang mampu membuat bibit jamur tiram sendiri, sehingga peluang pasar untuk usaha bibit jamur tiram ini terbuka lebar.

Usaha pembibitan jamur tiram juga minim risiko karena pengaturan faktor lingkungan yang lebih sederhana daripada pengaturan faktor lingkungan untuk produksi badan buah jamur tiram. Hanya saja meskipun begitu, tetap dibutuhkan pengetahuan yang cukup untuk menggeluti usaha pembibitan jamur tiram agar kualitas bibit bagus dan tidak asal-asalan (Widiwurjani dan Guniarti 2016) sehingga produk jamur yang dihasilkan juga tentu berkualitas.

Salah satu perusahaan yang membudidayakan jamur tiram putih di Sukabumi adalah Payung Putih. Selain menjual jamur tiram putih segar, Payung Putih juga menjual bibit jamur tiram putih F2. Namun penjualan bibit jamur tiram putih F2 ini belum terserap pasar secara maksimal, karena baru terserap oleh beberapa rekan kerja sesama petani jamur tiram putih yang menjadi pelanggannya selama ini. Kapasitas maksimal perusahaan memproduksi bibit jamur tiram putih F2 adalah 7200 kantong bibit setiap bulannya, namun total bibit yang terjual dan jumlah bibit yang digunakan perusahaan itu sendiri sebanyak 6750 kantong perbulannya sehingga ada selisih antara permintaan dan penawaran produk



sebanyak 450 kantong setiap bulan. Permintaan dan penawaran bibit jamur tiram putih F2 setiap bulannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Permintaan dan penawaran bibit

Penawaran (Kantong)	Permintaan (Kantong)	Kebutuhan perusahaan (Kantong)	Selisih (Kantong)
7200	- Pak Yori 1000 - Pak Wira 850 - Pak Bagus 850 - Pak Utang 750 - Pak Dudi 650 - Pak Irwan 590 - Pak Heri 470 - Bu Titin 350 - Bu Didi 350 - Pak Ujang 350 - Pak Bono 300 Total : 6510	240	450

Sumber : Payung Putih (2021)

Melihat hal ini, peningkatan penjualan bibit jamur tiram putih F2 di perusahaan Payung Putih perlu dilakukan dengan didukung kemajuan teknologi. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet pada 2019 sebesar 196.714.070,3 pengguna dari total populasi 266.911.900. Pulau Jawa berkontribusi sebesar 56,4% pengguna internet dan terbanyak adalah Jawa Barat dengan jumlah 17,9% pengguna. Melihat peluang dengan adanya kemajuan teknologi dan banyaknya petani jamur tiram yang membutuhkan bibit jamur tiram putih F2, maka Payung Putih dapat melakukan peningkatan penjualan bibit jamur tiram putih F2 melalui penjualan daring seperti melalui *marketplace* Shopee, Whatsapp, dan Instagram. Untuk memaksimalkan penjualan bibit ini, Payung Putih dapat memanfaatkan *over supply* dengan menjual bibit sejumlah selisih penawaran dan permintaan tersebut dengan melakukan penjualan melalui media daring. Penjualan berbasis daring ini bertujuan memperluas jangkauan penjualan perusahaan dan mempermudah pelanggan untuk mendapatkan bibit jamur tiram F2 khususnya para petani jamur tiram putih pemula yang banyak membutuhkannya.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis ini adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada perusahaan Payung Putih
2. Mengkaji kelayakan pengembangan bisnis peningkatan penjualan bibit jamur tiram putih F2 melalui media daring di perusahaan Payung Putih